

Pentingnya Pembelajaran Kewirausahaan dan Inisiatif Terhadap Kemauan Berwirausaha Siswa Sekolah Kejuruan

Setyo Dwi Utomo¹, Wiedy Murtini¹, Harini¹

¹Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

setyodwiutomo20@gmail.com

Kata Kunci:

Pembelajaran
kewirausahaan,
Jiwa wirauasaha,
Inisiatif,
Kemauan berwirausaha

Abstrak: Pembelajaran kewirausahaan memegang peranan penting dalam menumbuhkan kemauan kewirausahaan siswa terutama apabila diperkuat dengan semangat atau jiwa wirausaha yaitu inisiatif siswa. Tujuan dari artikel ini adalah sebagai penelitian pendahuluan yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Sampel penelitian merupakan siswa kelas XI kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran dari tiga SMK Negeri di Surakarta. Berdasarkan Skala Guttman diketahui bila pembelajaran kewirausahaan, inisiatif, dan kemauan berwirausaha siswa tergolong rendah. Artikel ini masih terbatas pada penelitian studi kasus, penulis berharap selanjutnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kemauan berwirausaha dimediasi oleh inisiatif siswa.

Keywords:

Entrepreneurship
Education,
Entrepreneurial spirit,
initiative,
Entrepreneurial
Willingness

Abstract: *Entrepreneurship learning plays an important role in growing students' entrepreneurial will, especially if it is strengthened by the entrepreneurial spirit or spirit, namely student initiative. The purpose of this article is as a preliminary study which will be used as a basis for conducting further research. The research method in this study is a case study research. The research sample is class XI students of online business and marketing skills competence from three State Vocational Schools in Surakarta. Based on the Guttman Scale, it is known that students' learning of entrepreneurship, initiative, and willingness to entrepreneurship are low. This article is still limited to case study research, the authors hope that further research will be carried out on the effect of entrepreneurial learning on entrepreneurial willingness mediated by student initiative.*

Article History:

Received: 15-08-2021

Revised : 04-09-2021

Accepted: 27-09-2021

Online : 30-09-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, hal tersebut didasarkan pada UUD RI tahun 1945. Terdapat jenjang pendidikan formal yang wajib ditempuh oleh masyarakat Indonesia yaitu wajib belajar 12 tahun. Perlu disadari bila setiap warga Indonesia yang menerima pendidikan formal harus memahami jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuan serta keterampilan dirinya. Apabila individu berkeinginan agar dapat segera

bekerja maka jenjang pendidikan yang ditempuh setelah SMP yaitu SMK, sebab lulusan SMK dipersiapkan untuk siap bekerja. Sayangnya persaingan membuat lapangan kerja menjadi sempit sehingga jumlah pengangguran kian bertambah. Menurut Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziah semenjak pandemi covid-19 terjadi pertambahan jumlah pengangguran (Ramli, 2020) selain itu data BPS memperlihatkan sejak tahun 2018 pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan dari lulusan SMK.

Kewirausahaan dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Mantan Menperin MS Hidayat menjelaskan jika wirausaha memegang peranan penting dalam roda perekonomian Indonesia (Sulistyawati, 2014). Sebab dengan munculnya wirausaha maka permasalahan kemiskinan, pengangguran, hingga urbanisasi dapat diatasi. Melalui pembimbingan dan pelatihan maka kemauan berwirausaha seseorang dapat ditumbuhkan sehingga nantinya menjadi wirausaha. Menurut Lau et al. (2012) kemauan berwirausaha memberikan kemampuan bagi individu dalam melakukan yang terbaik dalam menjalankan serta mengembangkan usahanya, selain itu kemauan berwirausaha memungkinkan seseorang dalam mempertahankan usaha yang dimilikinya.

Sayangnya jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara di Asia lainnya (Putra, 2021). Salah satu penyebabnya adalah masyarakat Indonesia memiliki budaya sebagai *job seeker* bukan sebagai pelaku usaha. Budaya kerja tersebut membuat siswa memiliki pandangan untuk bekerja di perusahaan sebagai karyawan dibandingkan untuk berwirausaha. Kemauan berwirausaha dan semangat berwirausaha siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Dimensi yang memiliki peran dalam semangat berwirausaha adalah inisiatif (Song et al., 2018). Inisiatif siswa akan muncul ketika mereka mampu melihat peluang serta berusaha mengidentifikasi kebutuhan di sekitarnya (Gorostiaga et al., 2019).

Pembelajaran yang diterima siswa dapat berupa penyampaian teori kewirausahaan, pelatihan, mengundang wirausahawan yang dapat memberikan inspirasi bagi siswa, hingga pemberian rangsangan kepada siswa. Ketika menerima pembelajaran kewirausahaan, siswa yang diberikan rangsangan dari luar secara terus menerus mengakibatkan terjadinya pembiasaan perilaku siswa berupa respon dan kepekaan untuk berpikir kritis atas permasalahan di sekitarnya (Cho, 2017). Rangsangan ini dapat diterima siswa melalui proses penyampaian permasalahan yang disajikan oleh guru di dalam kelas, proses mengamati yang siswa lakukan terhadap lingkungan sekitarnya, hingga permasalahan yang dirasakan langsung oleh orang-orang sehingga mendorong siswa berinisiatif menyelesaikan masalah tersebut (Bahareghasemi, 2016).

Inisiatif siswa yang terbentuk dalam pembelajaran kewirausahaan akan menjembatani terbentuknya kemauan berwirausaha (Frese et al., 2016). Harapannya agar setelah lulus nanti pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi bekal keterampilan hidup bagi siswa sekolah kejuruan. Walaupun pada awal mulanya lulusan sekolah kejuruan masih bekerja di bawah pimpinan orang lain, namun dengan inisiatif yang dimiliki siswa yang mampu melihat peluang dan mengidentifikasi kebutuhan di sekitarnya, maka selanjutnya siswa berani mengambil sikap untuk memulai berwirausaha.

Hasil penelitian Song et al. (2018) menunjukkan bila sikap inisiatif berpengaruh positif terhadap kemauan berwirausaha, selain itu Noh & Shin (2015) menjelaskan bagaimana sikap inisiatif menjadi variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap kemauan berwirausaha seseorang dalam memulai wirausaha. Namun hasil penelitian berbeda ditemukan dalam Cho

(2017) dan Im et al. (2014) dimana sikap inisiatif tidak menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam kemauan untuk menjadi wirausaha.

Selain fenomena gap yang dipaparkan ternyata ditemukan pula *gap research* dalam penelitian sehingga menjadi salah satu penyebab peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan di sekolah kejuruan terutama bagi siswa SMK Negeri di Surakarta dalam melatih inisiatif dan kemauan berwirausaha siswa. Penelitian ini tergolong dalam tahap awal penelitian sehingga hasil dari studi pendahuluan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar keputusan dan tindakan selanjutnya atas permasalahan yang ditemukan di lapangan.

B. METODE

Penelitian pendahuluan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian merupakan siswa SMK Negeri di Surakarta dengan kompetensi keahlian pemasaran, yang masing-masing diambil 10 sampel di setiap sekolah di SMK Negeri 1 Surakarta, SMK Negeri 3 Surakarta, dan SMK Negeri 6 Surakarta. Selanjutnya data yang terkumpul melalui kuesioner diolah dengan *Guttman scale* untuk mengidentifikasi permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Ketentuan *Guttman scale* dalam penelitian ini yaitu apabila jawaban siswa adalah “tidak” maka skoring terendah 0 (batas kriteria 0-50%) dan nilai jawaban siswa adalah “ya” maka skoring tertinggi 1 (batas kriteria 51-100%). Sehingga apabila persentasi skor memiliki nilai 0-50% maka batas kriteria variabel penelitian dikategorikan rendah, namun jika persentasi skor memiliki nilai 51-100% maka batas kriteria variabel penelitian dikategorikan tinggi. Rumus rata-rata skor dan persentasi skor untuk masing-masing variabel penelitian diantaranya yaitu rata-rata skor = $\frac{\text{total skor}}{\text{total item}}$, sedangkan persentasi skor = $\frac{\text{skor rata-rata}}{\text{total ideal}} \times 100\%$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memuat instrumen penelitian pendahuluan berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan siswa pemasaran di sekolah kejuruan.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Pendahuluan Pembelajaran Kewirausahaan

No.	Instrumen	Ya	Tidak	Bobot Nilai
1.	Saya sudah mengikuti pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan di sekolah.	25	5	25
2.	Pembelajaran kewirausahaan yang saya terima di sekolah membantu untuk memulai usaha.	20	10	20
3.	Seluruh peluang usaha yang baru dapat saya kenali.	7	23	7
4.	Saya peka dan memiliki insting tajam dalam melihat peluang usaha disekitar saya.	3	27	3
Total Skor				55

Berdasarkan tabel 1 diketahui bila dari 30 siswa terdapat 25 siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran serta pelatihan kewirausahaan selain itu 20 siswa menilai bila pembelajaran kewirausahaan di sekolah mampu membantu mereka dalam memulai usaha. Sayangnya 23 siswa merasa belum dapat mengenali peluang usaha baru di sekitarnya dan 27 siswa kurang peka dalam melihat peluang usaha. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata skor variabel pembelajaran kewirausahaan yaitu 13,75. Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentasi dan diperoleh hasil persentasi skor pembelajaran kewirausahaan yaitu 27,5%.

Berdasarkan batas kriteria dalam *Guttman scale* maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan siswa dikategorikan rendah (27,5%).

Tabel 2 memuat instrumen penelitian pendahuluan berkaitan dengan sikap inisiatif siswa pemasaran di sekolah kejuruan.

Tabel 2. Instrumen Penelitian Pendahuluan Sikap Inisiatif

No.	Instrumen	Ya	Tidak	Bobot Nilai
1.	Di kelas, saya sering menjadi orang pertama yang mengusulkan sesuatu.	4	26	4
2.	Saya mengambil inisiatif setiap kali saya memiliki kesempatan untuk melakukannya.	24	6	24
3.	Saya suka mengambil inisiatif dalam hampir semua hal yang saya lakukan.	9	21	9
Total Skor				37

Berdasarkan tabel 2 diketahui bila 24 siswa merasa berani berinisiatif saat melihat kesempatan di sekitarnya. Walaupun demikian dari 30 siswa, hanya 4 siswa saja yang memiliki keberanian dalam mengusulkan sesuatu di kelas dan hanya 9 siswa yang merasa memiliki sikap inisiatif dalam melakukan segala sesuatu yang mereka hadapi. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata skor variabel sikap inisiatif yaitu 12,3. Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentasi dan diperoleh hasil persentasi skor sikap inisiatif yaitu 24,6%. Berdasarkan batas kriteria dalam *Guttman scale* maka dapat disimpulkan bahwa sikap inisiatif siswa dikategorikan rendah (24,6%). Tabel 3 memuat instrumen penelitian pendahuluan berkaitan dengan kemauan berwirausaha siswa pemasaran di sekolah kejuruan.

Tabel 3. Angket Penelitian Pendahuluan Kemauan Berwirausaha

No.	Instrumen	Ya	Tidak	Bobot Nilai
1.	Saya berkeinginan menjadi wirausaha	3	27	3
2.	Saya lebih suka menjadi wirausaha daripada menjadi karyawan perusahaan	9	21	9
3.	Saya bertekad memiliki suatu usaha di masa depan	7	23	7
4.	Saya sanggup menghadapi tantangan	24	6	24
5.	Saya dapat menyelesaikan masalah sulit yang saya hadapi	22	8	22
6.	Saya ingin memanfaatkan bakat kreatif saya	25	5	25
Total Skor				90

Berdasarkan tabel 3 diketahui bila dari 30 siswa, terdapat 24 siswa yang berani menghadapi tantangan, selain itu 22 siswa mampu menyelesaikan masalah sulit yang dihadapi, serta 25 siswa merasa mampu memanfaatkan bakat kreatifnya. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata skor variabel kemauan berwirausaha yaitu 15. Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentasi dan diperoleh hasil persentasi skor kemauan berwirausaha yaitu 30%. Berdasarkan batas kriteria dalam *Guttman scale* maka dapat disimpulkan bahwa kemauan berwirausaha siswa dikategorikan rendah (30%).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan batas kriteria dalam skala Guttman variabel pembelajaran kewirausahaan siswa kejuruan yaitu 27,5%, variabel sikap inisiatif siswa kejuruan yaitu 24,6%, dan variabel

kemauan berwirausaha siswa kejuruan yaitu 30 %. Dapat disimpulkan bila ketiga variabel penelitian yang meliputi pembelajaran kewirausahaan, sikap inisiatif, dan kemauan berwirausaha peserta didik sekolah kejuruan tergolong rendah. Kesenjangan antara hasil penelitian dengan kondisi ideal yang diharapkan menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lanjutan agar dapat diketahui bagaimana pengaruh ataupun efektivitas pembelajaran kewirausahaan dalam memengaruhi sikap inisiatif dan kemauan berwirausaha siswa terutama di sekolah kejuruan. Penelitian selanjutnya dapat mendalami permasalahan tersebut dengan mengevaluasi materi dan model pembelajaran yang dibelajarkan dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah kejuruan, serta bagaimana kompetensi yang dimiliki guru dalam proses menanamkan sikap inisiatif dan kemauan berwirausaha. Selain itu peneliti harus memiliki teori dan hasil penelitian yang relevan yang nantinya dapat digunakan untuk mendukung hasil penelitian yang menyebabkan fenomena ini terjadi. Variabel moderasi dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya sebagai penguat pengaruh antar variabel berdasarkan karakteristik setiap sampel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 1 Surakarta, SMK Negeri 3 Surakarta, dan SMK Negeri 6 Surakarta yang telah memfasilitasi dan membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Bahareghasemi, A. (2016). The Factors Contributing to Entrepreneurial Alertness. *International Journal of Modern Research in Engineering and Technology*, 1(1), 45–52.
- Cho, H. Y. (2017). *A Study on the Effect of Entrepreneurship toward Entrepreneurial Intention - Focusing on the Mediating Effect of Entrepreneurship Education Satisfaction*.
- Frese, M., Gielnik, M. M., & Mensmann, M. (2016). Psychological training for entrepreneurs to take action: contributing to poverty reduction in developing countries. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 196–202.
- Gorostiaga, A., Aliri, J., Ulacia, I., Soroa, G., Balluerka, N., Aritzeta, A., & Muela, A. (2019). Assessment of entrepreneurial orientation in vocational training students: Development of a new scale and relationships with self-efficacy and personal initiative. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–10.
- Im, A. R., Kim, H. C., & Yoon, J. R. (2014). The effect of youth entrepreneurship on entrepreneurial behaviour. *The Korea Entrepreneurship Society*, 9(3), 80–103.
- Lau, V. P., Dimitrova, M. N., Shaffer, M. A., Davidkov, T., & Yordanova, D. I. (2012). Entrepreneurial Readiness and Firm Growth: An Integrated Etic and Emic Approach. *Journal of International Management*, 18(2), 147–159. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2012.02.005>
- Noh, K. M., & Shin, H. K. (2015). Relationship between social entrepreneurship and entrepreneurial intentions of social entrepreneurs. *The Korea Entrepreneurship Society*, 10(1), 93–111.
- Putra, Dwi. A. (2021). *Jumlah Wirausaha Indonesia Jauh di Bawah Malaysia dan Thailand*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/uang/jumlah-wirausaha-indonesia-jauh-di-bawah-malaysia-dan-thailand.html>
- Ramli, R. R. (2020). *Jumlah Pengangguran Terus Bertambah, Paling Banyak Lulus SMK*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/12/11/143242326/jumlah-pengangguran-terus-bertambah-paling-banyak-lulusan-smk>
- Song, D.-G., Im, J., Lee, J.-H., & Kwon, H. (2018). The Impact of Entrepreneurial Spirit on the Willingness to Start Up via Utilizing Knowledge and Information by College Students:

Focused on Self-leadership's Mediating Effect and Regulating Effect of Gender. *International Journal of Knowledge Content Development & Technology*, 8(4), 33–53.

Sulistyawati, RR. L. (2014). *Kemenperin Terus Dorong Tumbuhnya Wirausaha Baru*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/-ekonomi/makro/14/08/19/najvdl-kemenperin-terus-dorong-tumbuhnya-wirausaha-baru>